

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan hasil kreativitas seorang sastrawan sebagai bentuk seni, bersumber dari kehidupan dipadukan dengan imajinasi pengarang. Hal ini wajar terjadi mengingat pengarang tidak dapat lepas dari ikatan-ikatan sosial tertentu dalam masyarakat sosial. Sastra merupakan bagian dari kelompok ilmu-ilmu humaniora, seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, dan estetika. Keseluruhan ilmu-ilmu humaniora itu merupakan esensi kebudayaan. Penelitian sastra bermanfaat untuk memahami aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang tertuang ke dalam karya sastra (Pradopo, dkk., 2003:23).

Waluyo ( 2002:68) juga menyatakan bahwa sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang lain, terutama alam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis. Artinya, cara yang digunakan oleh setiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal, di antaranya metode, munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan.

Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena itu beraneka ragam baik yang

mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun jender. Dengan daya imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermedium bahasa (Al Ma'ruf, 2010:2).

Istilah fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abram dalam Nurgiyantoro, 2007:2).

Dari beberapa pendapat tentang karya sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil karya imajinatif manusia dan merupakan sebuah buah daya pikir manusia yang dituangkan ke dalam karya naratif. Karya sastra juga sebagai refleksi pengarang terhadap lingkungannya.

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk naratif. Abrams (dalam Al Ma'ruf, 2010:17) menyatakan bahwa novel merupakan salah satu genre sastra cerita pendek, puisi dan drama. Novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi berarti cerita rekaan (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah atau tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata.

Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Eliana Serial Anak-Anak Mamak (ESAM)* karya Tere Liye. Novel tersebut

dipilih untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan. Dari segi isi, novel yang berjudul *Eliana Serial Anak-Anak Mamak* menceritakan tentang petualangan anak yang berumur 12 tahun, petualangan itu dilakukan untuk mengusir para penambang pasir, kasih sayang dalam keluarga, dan kepedulian terhadap lingkungan alam sekitar.

Berdasarkan pembacaan awal novel *Eliana Serial Anak-Anak Mamak (ESAM)* mengenai segi alur, alur yang digunakan dalam novel *ESAM* adalah alur maju, menceritakan awal mula petualangan Eliana dan teman-temannya.

Dari segi latar cerita, pengarang menceritakan kehidupan pedesaan yang dikelilingi hutan yang menyimpan sumber daya alam yang kaya, latar sosial pedesaan kecil yang sederhana walau dalam kekurangan.

Darwis merupakan nama asli dari nama pena Tere Liye. Beliau merupakan pengarang yang sangat mahir dalam menggambarkan karakter tokoh dalam setiap karya novelnya. Novel *ESAM* merupakan buku serial ke-4 yang diterbitkan setelah *Burlian* (buku ke-2), *Pukat* (buku ke-3), dan *Amelia* (buku ke-1 yang terbit 2011). Beliau juga merupakan pengarang novel *Hafalan Sholat Delisa* yang kisahnya telah diangkat ke layar lebar dan juga *Bidadari-Bidadari Surga* yang juga difilmkan.

Dari beberapa uraian di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Aspek Sosial dalam Novel *Eliana Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasi Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.”

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengkaji masalah yang ada dalam novel *ESAM* yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur novel *ESAM* karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah aspek sosial dalam novel *ESAM* karya Tere Liye dengan tinjauan Sosiologi Sastra?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan struktur pembangun novel *ESAM* karya Tere Liye,
2. mendeskripsikan aspek sosial dalam novel *ESAM* karya Tere Liye dengan tinjauan Sosiologi Sastra.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan apresiasi sastra khususnya pada novel.
  - b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman bagi peneliti khususnya dan pembaca bagi peneliti umumnya mengenai penggunaan teori-teori sastra secara teknik analisis terhadap karya sastra.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi pengarang penelitian ini dapat memberikan masukan untuk menciptakan karya sastra yang lebih baik.
- b. Bagi pembaca penelitian ini dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra.
- c. Bagi pembaca penelitian ini dengan pemahaman kajian sosiologi sastra dari tokoh-tokoh tersebut dapat meningkatkan pengetahuan diri khususnya dalam menghadapi persoalan hidup.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian penelitian ini. Berikut akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Tatik Puji Astuti (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Gadis Kota Jerash* Karya Habiburrahman El Shirazy dan *Kawan-Kawan: Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Hasil analisis dengan menggunakan pendekatan Strukturalisme, yaitu (1) hasil analisis struktur meliputi penokohan, latar, dan alur. Latar yang digunakan adalah latar tempat, waktu, dan sosial. Alur yang digunakan adalah alur maju dan sorot balik. (2) Hasil analisis berdasarkan tinjauan sosiologi sastra, yaitu aspek sosial dalam kumpulan cerpen *Gadis*

*Kota Jerash* karya Habiburrahman dan kawan-kawan: (a) faktor ekonomi: kemiskinan, rasa solidaritas, dan kasih sayang, (b) faktor ketidakadilan: kemanusiaan yang dilakukan Israel terhadap rakyat Palestina dan semangat perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan di Palestina.

Endah Juliana (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Aspek Sosial dalam Novel *Di Bawah Langit* Karya Opick dan Taufiqurrahman Al Azizy: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian berdasarkan analisis struktural novel *Di Bawah Langit* yaitu tema tentang perjuangan kasih sayang dan kehidupan miskin di pesisir pantai yang dikemas dalam perspektif keagamaan. Alur novel *Di Bawah Langit*, yaitu alur maju (progresif). Tokoh-tokoh yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tokoh utama yaitu Gelung dan tokoh lainnya, yaitu Kyai Ahmad, Jaelani, Maysaroh, Yusuf, dan Keling. Latar pada novel *Di Bawah Langit* dibagi tiga bagian yaitu latar tempat di Dusun Glagah, latar waktu terjadi pada pagi hari, siang hari, dan malam hari, dan latar sosial yaitu kehidupan masyarakat miskin yang masih peduli antarsesama orang miskin yang membutuhkan bantuan. Hasil penelitian berdasarkan aspek sosial dalam novel *Di Bawah Langit* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra ditemukan dua jenis aspek sosial, yaitu (1) Faktor ekonomi, dan (2) Faktor kasih sayang. Aspek sosial dari faktor ekonomi yang menonjol yaitu kemiskinan masyarakat di pesisir pantai dan bekerja sebagai nelayan. Kemiskinan membuat anak-anak mencopet demi membantu orang yang

mengalami kesulitan. Dan faktor kasih sayang meliputi dua hal, yaitu 1) Adanya rasa kasih sayang dalam keluarga. Perasaan kasih sayang dan perhatian yang ditujukan oleh Kyai Ahmad terhadap anak-anak yatim piatu, 2) kasih sayang terhadap kekasih. Cinta Gelung terhadap Maysaroh sangat besar.

Destri Rikhanah (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Aspek Sosial dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil analisis struktural novel *Negeri 5 Menara* dapat diperoleh tema novel adalah *man jadda wajada* barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan sukses. Alur novel *Negeri 5 Menara*, yaitu alur flash back. Latar tempat novel *Negeri 5 Menara* adalah di Pondok Madani Jawa Timur. Penceritaan aspek sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* berlangsung pada tahun 1980-an sampai 2003. Analisis aspek sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, menyimpulkan bahwa aspek sosial yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* sebagai berikut. (1) Kemiskinan. Keadaan ekonomi keluarga Alif yang ibunya seorang guru sukarela, (2) Kasih sayang kepada keluarga. Kasih sayang yang diberikan orang tuanya Alif sangat kuat, (3) Rasa Solidaritas. Alif mempunyai banyak sahabat, mereka saling tolong menolong bila ada yang mengalami kesulitan, (4) Semangat belajar ilmu agama untuk menjadi pemimpin. Di Pondok Madani Alif dan teman-temannya mempunyai tekad untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Ngasirotul Mutimah (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Aspek Sosial dalam Novel *Syair Panjang Aceh* karya Sunardian Wirodono: Tinjauan Sosiologi Sastra’. Secara struktur dapat disimpulkan bahwa tema dalam novel *Syair Panjang Aceh* menggunakan penderitaan rakyat Aceh. Alur dalam novel *Syair Panjang Aceh* menggunakan alur maju, tokoh dalam novel *Syair Panjang Aceh* yaitu Fikri, Dr. Guritno, Teuku Bulqaini, Teuku Dawood, Dara Arivia, Haliluddin, Rizal Noordin, Prada Susilo, Cut Meuthia. Latar yang digunakan adalah latar tempat, waktu, dan sosial. Hasil analisis aspek sosial, Aspek sosial dalam novel *Syair Panjang Aceh* karya Sunardian Wirodono dengan pendekatan sosiologi sastra adalah orang Aceh itu: (1) memiliki prinsip hidup yang kuat, orang Aceh adalah manusia yang kuat dalam memegang prinsip hidup, (2) penuh kehangatan dan persaudaraan, pada dasarnya kehangatan dan rasa persaudaraan yang tinggi disebabkan oleh sifat dasar orang Aceh sendiri yang selalu terbuka dengan penuh kejujuran, (3) cinta terhadap perdamaian, rasa cinta terhadap perdamaian adalah sesuatu yang terpenting bagi rakyat Aceh, (4) memiliki jiwa nasionalis yang besar, orang Aceh terpenting adalah semangat dalam berjuang kemerdekaan Indonesia, (5) terbuka terhadap dunia luar, orang Aceh adalah orang yang bisa membuka diri terhadap dunia luar, (6) mudah terprovokasi, orang Aceh mudah tersinggung dan akhirnya terprovokasi oleh keadaan yang buruk dan tindakan yang tidak bersahabat dari pemerintah pusat, (7) agama berperan besar dalam kehidupan masyarakat Aceh, Islam adalah



jati diri manusia Aceh dan sebagai agama yang sempurna bagi rakyat Aceh, (8) melakukan *tueng bila* (balas dendam), orang Aceh memegang prinsip bahwa segala sesuatu akan mendapatkan balasannya.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, dengan penelitian di atas ada beberapa persamaan yaitu sama-sama mengkaji aspek sosial. Ada perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu terdapat dalam objek yang dikaji. Penelitian ini berusaha mengungkapkan aspek sosial yang terdapat dalam novel *ESAM* karya Tere Liye dengan tinjauan sosiologi sastra. Berdasarkan itu, penelitian “Aspek Sosial dalam Novel *Eliana Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasi Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” belum pernah diteliti. Dengan demikian keorisinilan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Novel dan Unsur-Unsurnya**

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:4) mengatakan bahwa fiksi pertama-tama menyorankan pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel. Nurgiyantoro (2010:4) menjelaskan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti tema, plot, tokoh

(dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya tentu saja bersifat imajinatif.

Stanton (2007:90) menyatakan bahwa novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Ciri khas ada pula pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti bahwa novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan pada skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa novel merupakan karya imajinatif yang berbentuk prosa naratif. Novel lebih kompleks dalam penyajiannya dibandingkan dengan cerpen karena novel menceritakan karakter-karakter tokoh dengan lebih jelas.

Stanton (2007:22-36) membagi unsur-unsur yang membangun novel menjadi tiga, yakni fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

a. Fakta Cerita

Fakta cerita yaitu unsur yang mempunyai peran sentral dalam karya sastra. Yang termasuk dalam kategori fakta cerita adalah karakter atau penokohan, alur, dan latar yang berfungsi

sebagai catatan kejadian imajiantif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, ketiga elemen itu dinamakan tingkatan faktual atau struktur faktual (Stanton, 2007:22).

#### 1) Karakter atau Penokohan

Menurut Stanton (2007:33) karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya; “Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?”. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu.

Kehadiran tokoh dalam suatu cerita dapat dilihat dari berbagai cara, yang secara garis besar dapat dibagi dalam tiga cara antara lain (1) cara analitis, yakni pengarang secara langsung menjelaskan dan melukiskan tokoh-tokohnya, (2) cara dramatik, yakni pengarang melukiskan tokoh-tokohnya melalui gambaran tempat dan lingkungan tokoh, dialog antartokok, perbuatan dan jalan pikiran tokoh, dan (3) kombinasi keduanya (Saad dalam Al Ma’ruf, 2010:82).

Lubis (dalam Al Ma’ruf, 2010:83) menyatakan bahwa penokohan secara wajar dapat dipertanggungjawabkan dari segi psikologis, sosiologis dan fisilogis. Ketika segi itu masih mempunyai berbagai aspek.

a) Dimensi fisiologis adalah hal yang berkaitan dengan fisik seseorang.

Misalnya: usia, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, ciri-ciri badan yang lain.

b) Dimensi sosiologis adalah ciri-ciri kehidupan masyarakat.

Misalnya: status sosial, pekerjaan, jabatan, tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, hobi, keturunan.

c) Dimensi psikologis adalah dimensi ini berkaitan dengan masalah kejiwaan seseorang.

Misalnya: ambisi, cita-cita, temperamen.

## 2) Alur

Menurut Nurgiyantoro (2010:110) alur adalah unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2010:149-150) membedakan tahapan alur menjadi lima bagian. Kelima bagian tersebut adalah sebagai berikut.

a) Tahap Penyituasian (*situation*)

Tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan latar dan tokoh cerita. Tahap ini

merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain.

b) Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Tahapan pemunculan konflik yaitu suatu tahap yang di dalamnya masalah-masalah dan peristiwa yang menyangkut terjadinya konflik itu akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik tahap berikutnya.

c) Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Tahapan peningkatan konflik adalah tahap konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita makin mencekam dan menegangkan. Konflik terjadi secara internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan antara kepentingan masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

d) Tahap Klimaks (*Climax*)

Tahap klimaks yaitu suatu tahap konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dijalankan dan atau ditampilkan para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh

tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku menjadi konflik utama.

e) Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

Tahap penyelesaian yaitu tahap konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik lain, subkonflik, atau konflik-konflik tambahan jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Nurgiyantoro (2010:153--155) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis seperti berikut.

(1) Plot Lurus, Maju, atau Progresif

Plot sebuah novel dikatakan lurus, maju, atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa lain.

(2) Plot Mundur, Sorot Balik, atau *Flash Back*, Regresif

Plot mundur, sorot balik, atau *flash back*, regresif adalah cerita yang langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik bahkan barangkali konflik yang telah meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut.

### (3) Plot Campuran

Plot campuran merupakan cerita yang di dalamnya tidak hanya mengandung plot progresif, tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

### 3) Latar

Menurut Stanton (2007:35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah yang menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot secara historis. Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjuk hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh masyarakat yang ada sekelilingnya (Sayuti dalam Rikhanah, 2011:19).

### b. Tema

Menurut Stanton (2007:36) tema merupakan makna cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama atau tujuan utama. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna

dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat.

Adapun lebih lanjut dijelaskan oleh Stanton (2007:44-45) bahwa tema dibagi menjadi empat, sebagai berikut:

- 1) interpretasi yang baik hendaknya tidak selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita,
- 2) terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi,
- 3) sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak jelas diceritakannya (hanya disebut secara implisit), dan
- 4) interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan.

c. Sarana Sastra

Stanton (2007:47) menyatakan bahwa sarana sastra adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Tujuan sarana sastra adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol imajinasi dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra.

Sudut pandang merupakan sesuatu yang menyoroti pada masalah teknis, sarana untuk menyampaikan maksud yang lebih



besar dari pada sudut pandang itu sendiri. Sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca (Booth dalam Nurgiyantoro, 2010:249).

*Style* (gaya bahasa) adalah cara pengucapan dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010:276). Stanton (2007:64) mengemukakan bahwa simbol adalah tanda-tanda yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dalam cerita.

## **2. Pendekatan Strukturalisme**

Secara etimologis struktur berasal dari kata *structura*, (bahasa Latin) yang berarti bentuk atau bangunan. Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya (Ratna, 2009:90).

Pendekatan struktural dapat pula disebut dengan pendekatan intrinsik, yakni pendekatan yang berorientasi kepada karya sebagai jagat yang mandiri terlepas dari dunia eksternal di luar teks. Analisis ditujukan pada teks itu sendiri sebagai kesatuan yang tersusun dari bagian-bagian yang saling terjalin dan analisis dilakukan berdasar

parameter intrinsik sesuai dengan keberadaan unsur-unsur internal (Siswantoro, 2005:19).

Menurut Piaget (dalam Al Ma'ruf, 2010:20) strukturalisme adalah semua doktrin atau metode yang dengan suatu tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan hanya sekadar sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan suatu gabungan unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain sehingga yang satu tergantung pada yang lain dan hanya dapat didefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu keseluruhan.

Menurut Pradopo dkk (dalam Jabrohim, 2003:54) suatu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan. Unsur-unsur di dalam karya sastra menjadi kepaduan yang utuh dan tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya sehingga akan membentuk satu kesatuan yang padu.

Pendekatan struktural yaitu suatu pendekatan yang objeknya bukan kumpulan unsur-unsur yang terpisah-pisah, melainkan keterkaitan unsur satu dengan yang unsur yang lain. Analisis struktural terhadap sebuah karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail, dan sedalam mungkin, semua

unsur dan aspek karya sastra yang besaran-besarannya menghasilkan makna yang menyeluruh (Aminudin, 1990:180-181).

Nurgiyantoro (2010:37) berpendapat bahwa analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekadar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal itu perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, yang membedakan antara karya yang satu dengan karya yang lain.

Adapun langkah-langkah analisis struktural menurut Nurgiyantoro (2010:37) adalah sebagai berikut:

- a. mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya,
- b. mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, latar, dan penokohan dalam sebuah karya sastra,

- c. mendeskripsikan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, alur, latar dari sebuah karya sastra, dan
- d. menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.

### **3. Teori Strukturalisme Genetik**

Dewasa ini telah banyak dikenal berbagai macam pendekatan dalam penelitian sastra salah satunya yaitu pendekatan strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik adalah cabang sastra yang tidak meninggalkan faktor genetik atau asal usul diciptakannya sebuah karya yakni unsur sosial. Jadi, strukturalisme genetik merupakan penggabungan antara struktural dengan sosiologi sastra.

Secara definitif strukturalisme genetik adalah analisis struktural dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Secara ringkas berarti bahwa strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis secara intrinsik dan ekstrinsik (Ratna, 2003:123).

Menurut Lurenson dan Swingewood (dalam Anwar, 2012:117), strukturalisme genetik merupakan sebuah pendekatan yang menaruh perhatian kepada teks dan latar belakang sosial budaya, serta subjek yang melahirkannya.

Lucian Goldmann (dalam Ratna, 2009:122) mengungkapkan bahwa struktur mesti disempurnakan menjadi struktur bermakna, dimana setiap gejala memiliki ahli apabila dikaitkan dengan struktur

yang lebih luas, demikian seterusnya sehingga setiap unsur menopang totalitasnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap unsur dalam karya sastra, baik itu unsur intrinsik maupun ekstrinsik, masing-masing tidak dapat bekerja sendiri untuk menciptakan sebuah karya yang bernilai tinggi.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2012:56), menyebutkan sktrukturalisme genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sah mengenai kenyataan. Pernyataan itu dikatakan sah jika di dalamnya terkandung gambaran mengenai tata kehidupan yang bersistem dan terpadu, yang didasarkan pada sebuah landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan kenyataan itu dan pada landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan yang sistematis mengenai cara memahami atau mengetahui kenyataan yang bersangkutan. Keseluruhan persyaratan di atas tercangkup membangun teori termaksud, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.

a. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemuanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu seperti sumbangan bencana alam, aktivitas politik tertentu seperti pemilu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra.

Fakta kemanusiaan pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta sosial mempunyai peranan sejarah, sedangkan fakta individual tidak, sebab hanya merupakan hasil dari perilaku libidal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya (Faruk, 2012:57).

Goldmann (dalam Farul, 2012:57) mengemukakan bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti. Yang dimaksudkan adalah bahwa fakta-fakta itu sekaligus mempunyai struktur tertentu dan arti tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fakta kemanusiaan adalah perilaku manusia yang mempunyai struktur dan arti tertentu yang berdasarkan pada fakta-fakta yang ada.

b. Subjek Kolektif

Fakta kemanusiaan bukanlah suatu hal yang muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil aktivitas manusia sebagai subjeknya. Subjek fakta kemanusiaan dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni subjek individual dan subjek kolektif. Subjek individual merupakan subjek fakta individual (libidinal), sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (historis) (Faruk, 2012:62). Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-

karya kultural lain yang besar merupakan fakta sosial (historis). Individual dengan dorongan libidonya tidak mampu menciptakannya. Hal yang dapat menciptakannya adalah subjek trans-individual, yaitu subjek yang mengatasi individu, yang didalamnya individu hanya merupakan bagian.

Konsep subjek kolektif atau trans-individual masih kabur karena subjek kolektif itu bisa berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Untuk memperjelasnya, Goldman (dalam Faruk, 2012:63) menspesifikannya menjadi kelas sosial. Kelas sosial tersebut menurut Goldmann merupakan bukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia.

c. Pandangan Dunia: Homologi, Strukturasi dan Struktur

Goldmann (dalam Faruk, 2012:64) mengemukakan bahwa percaya pada adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Dengan konsep homologi hubungan antara dunia bangunan dunia yang berbeda itu, bangunan dunia imajiner dalam karya sastra di satu pihak dan bangunan dunia nyata di lain pihak, dapat ditemukan dan dipahami.

Lebih jauh, homologi, kesejajaran struktural antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat itu sendiri, menurut strukturalisme genetik, tidaklah bersifat langsung. Struktur karya sastra tidak terutama homoloh dengan struktur masyarakat melainkan homolog dengan pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu (Goldmann dalam Faruk, 2012:65).

d. Struktur Karya Sastra

Karya sastra yang besar merupakan produk dstrukturasi dari subjek kolektif. Oleh karena itu, karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu. Goldmann (dalam Faruk, 2012:71) mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. Pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner.

Goldmann (dalam Faruk, 2012:77) mengemukakan dua hal untuk dapat membedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Menurutnya, filsafat mengekspresikan pandangan dunia secara konseptual, sedangkan sosiologi mengacu pada empiritas.

e. Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Yang dikemukakan di atas adalah konsep-konsep Goldmann mengenai karya sastra dan segala sesuatu yang



berhubungan dengannya. Di antara konsep-konsep itu yang paling langsung berhubungan dengan karya sastra adalah konsep struktur yang memiliki arti. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2012:77) prinsip dasar metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koheren adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat kongkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2012:79) pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar.

#### **4. Pendekatan Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra berasal dari kata *sociologi* dan *sastra*. Sosiologi berasal dari akar kata *socio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya kata itu mengalami perubahan makna, *socio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. *Sastra* berasal dari akar kata *sas* (Sanskerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku

pengajaran yang baik. Makna kata *sastra* bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik (Ratna, 2003:1-2).

Dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Literature*, Swingewood (dalam Faruk, 1999:1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Ritzer (dalam Faruk, 1999:2) menganggap sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Maksudnya, di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing satu sama lain dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan. Paradigma itu sendiri diartikannya sebagai satu citra fundamental mengenai pokok persoalan dalam suatu ilmu pengetahuan. Paradigma itu berfungsi untuk menentukan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang harus diajukan, bagaimana cara mengajukannya, dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam interpretasi jawaban-jawaban yang diperoleh. Paradigma adalah unit konsensus terluas dalam suatu ilmu pengetahuan dan berfungsi untuk membedakan satu komunitas ilmiah dari komunitas lainnya. Ia menggolongkan, mendefinisikan,

menginterrelasikan teladan-teladan, teori-teori, metode-metode, dan instrumen-instrumen yang terdapat di dalamnya.

Jabrohim (2003:169) menjelaskan bahwa tujuan sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Gambaran yang jelas tentang hubungan timbal balik antara ketiga unsur tersebut sangat penting artinya bagi peningkatan pemahaman dan penghargaan kita terhadap sastra itu sendiri.

Menurut Ratna (2003:10) masalah pokok sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri, karya sebagai aktivitas kreatif dengan ciri yang berbeda-beda. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial.

Wallek dan Warren (1993:111) membagi masalah sosiologi sastra sebagai berikut. Pertama, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik dan lain-lainnya menyangkut diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan suatu karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra

tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. *Ketiga*, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakat.

Ian Watt (dalam Faruk, 1999:4) juga mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga macam pendekatan yang berbeda. *Pertama*, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Pendekatan ini yang harus diteliti adalah (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju pengarang. *Kedua*, sastra sebagai cermin masyarakat, yang terutama mendapat perhatian adalah (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada karya sastra ditulis, (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran-gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, (b) sejauh mana sastra berfungsi sebagai penghibur saja, dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dengan (b) di atas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, analisis sosiologi sastra yang digunakan adalah teori yang dikemukakan Wellek dan Warren. Wellek dan Warren mengemukakan tiga hal, dari tiga jenis penelitian sosiologi itu, peneliti menggunakan jenis yang kedua, yaitu dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat dan sastra. Karena sosiologi sastra bertujuan meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Analisis sosiologi sastra juga bertujuan untuk memaparkan fungsi dan kriteria unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra yang dilihat dari gejala sosial masyarakat, pengarang, dan pembaca.

##### **5. Implementasi Pembelajaran Sastra di Sekolah**

Lazar (dalam Al Ma'ruf, 2007:64) mengajukan beberapa alasan penggunaan karya sastra dalam pembelajaran bahasa asing/kedua. Lazar menyatakan bahwa karya sastra merupakan materi pembelajaran yang menimbulkan motivasi pembelajar. Hal ini didorong oleh karakter karya sastra itu sendiri yang menawarkan tema-tema yang kompleks dan segar kepada pembelajar. Sebuah novel atau cerita pendek yang bagus akan melibatkan pembelajar dalam tegangan plot yang dirangkai sedemikian rupa menarik minat. Motivasi ini dapat ditimbulkan karena adanya unsur seni yang menyertai teks-teks sastra tersebut. Motivasi yang dimiliki oleh pembelajar akan semakin mendorong mereka untuk bergiat dalam belajar bahasa.

Lazar (dalam Al Ma'ruf, 2007:65) menjelaskan, bahwa fungsi sastra adalah: (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; dan (3) sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Dalam bahasa yang lebih sederhana pembelajaran sastra memiliki fungsi psikologis, ideologis, edukatif, moral, dan kultural.

Adapun fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar (dalam Al Ma'ruf, 2007:66) adalah: (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam language acquisition; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan interpretatif; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (educating the whole person).

Frye (dalam Al Maruf, 2007:66) mengemukakan bahwa melalui pembelajaran sastra yang apresiatif diharapkan dapat membentuk pengembangan imajinasi pada siswa. Hal tersebut sangat mungkin untuk dicapai sebab sastra menyediakan peluang (pemaknaan yang) tak terhingga. Sebagai contoh, melalui membaca roman, siswa dapat mengenali tema tertentu, bagaimana tema dicerminkan dalam plot, bagaimana karakter hadir dalam sikap atau nilai-nilai, dan bagaimana pengisahan menjadi bagian dari pandangan tertentu. Melalui teks drama, siswa juga dapat berlatih berpikir kritis dalam

menyikapi kehidupan, sebab menurut Satoto (dalam Al Ma'ruf, 2007:66), dalam drama (absurd) dapat ditemukan cara pengungkapan baru terhadap keresahan, keputusasaan, dan ketidakpuasan terhadap kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra memiliki fungsi dan manfaat yang penting bagi kehidupan. Dalam proses pembelajaran, sastra dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alat untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kearifan dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan multidimensi. Termasuk di dalamnya: realitas sosial, lingkungan hidup, kedamaian dan perpecahan, kejujuran dan kecurangan, cinta kasih dan kebencian, kesetaraan dan bias jender, keshalihan dan kezhaliman, serta ketuhanan dan kemanusiaan. Alhasil, melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengaktualisasikan diri dengan potensinya, mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik, berwawasan luas, mampu berpikir kritis, berkarakter, halus budi pekertinya, dan peka terhadap lingkungan sosial masyarakat dan bangsanya (Al Ma'ruf, 2007:66).

Dengan demikian, menurut Sayuti (dalam Al Ma'ruf, 2007:66) pembelajaran sastra yang apresiatif niscaya akan memberikan kontribusi yang bermakna bagi proses pendidikan secara komprehensif. Dalam bahasa positivisme terdapat korelasi positif

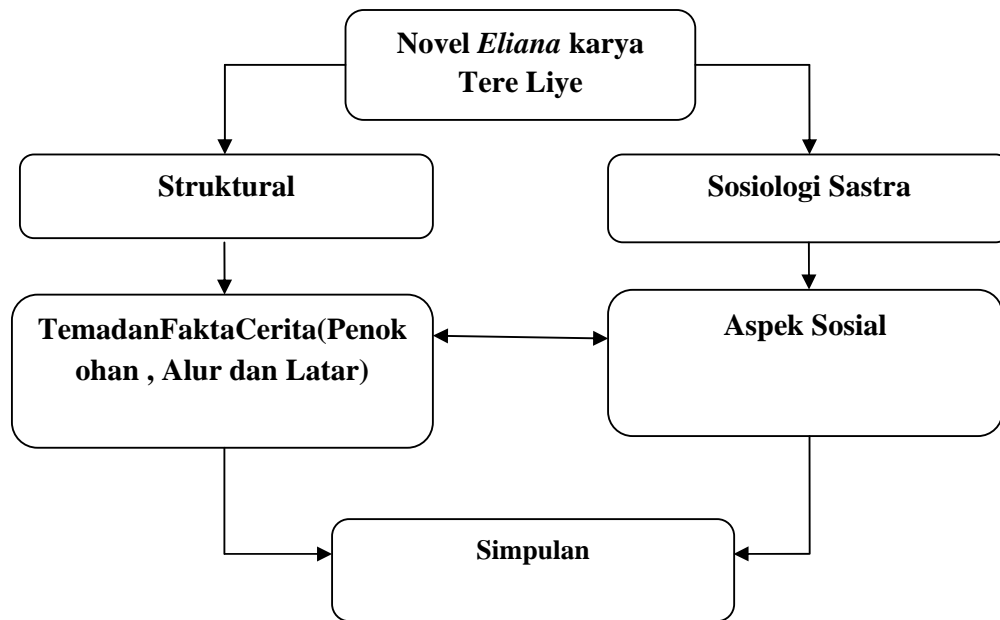
antara pembelajaran sastra dengan pembelajaran bidang studi lain. Untuk dapat mencapai korelasi positif tersebut paling tidak ada dua hal yang perlu diperhatikan: Pertama, pembelajaran sastra harus dilakukan secara kreatif. Cara-cara tradisional yang lebih bersifat verbalistik dan inner ideas sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan cara inovatif yang lebih dinamis, kritis, dan kreatif. Kedua, bahan-bahan (karya sastra) yang diberikan kepada siswa hendaknya merupakan karya-karya yang diprediksikan dapat membuat mereka lebih kritis, lebih peka terhadap nilai-nilai dan beragam situasi kehidupan.

#### **G. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif hanya merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti (Sutopo, 2002:141).

Langkah pertama yang dikaji dalam novel *ESAM* karya Tere Liye yaitu dengan menganalisis struktur novel tersebut yang didalamnya akan ditemukan tema dan fakta cerita (penokohan, alur, dan latar). Langkah selanjutnya yaitu menganalisis dengan menggunakan analisis sosiologi sastra, dalam analisis sosiologi sastra akan ditemukan berbagai aspek sosial dalam novel *ESAM* karya Tere Liye. Langkah terakhir yaitu menyimpulkan hasil analisis.





## H. Metode penelitian

### 1. Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut (Sutopo, 2002:137).

Menurut Sutopo (2002:112) dalam penelitian kualitatif perlu dipahami bahwa tingkatan penelitian hanya dibedakan dalam penelitian studi kasus terpancang (*embedded case study research*) dan studi kasus tidak terpancang (*grounded research / penelitian*

*penjelajahan*). Studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya. Penelitian ini mengarah pada jenis penelitian terpancang (*embedded case study research*). Penelitian ini terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian.

Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena secara empiris hidup pada penuturnya. Artinya, yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur karya sastra seperti apa adanya. Penelitian kualitatif melibatkan ontologis. Data yang dikumpulkan berupa kosakata, kalimat, dan gambar yang mempunyai arti (Sutopo, 2002:35). Dalam penelitian ini mengungkapkan data-data yang berupa kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang ada dalam novel *ESAM* karya Tere Liye dan permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan menggunakan teori struktural.

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah pokok atau topik sastra (Sangidu, 2004: 61). Setiap penelitian mempunyai objek yang akan diteliti. Adapun objek dalam penelitian ini adalah aspek sosial dalam novel *ESAM* Karya Tere Liye dengan tinjauan sosiologi sastra dan implementasi sebagai bahan ajar sastra di SMA.

### 3. Data dan Sumber Data

#### a) Data

Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti (Sutopo, 2002:47). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf serta peristiwa yang ada dalam novel *Eliana Serial Anak-Anak Mamak*.

#### b) Sumber Data

Sumber data adalah bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data yang akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh (Sutopo, 2002:49). Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, adapun data yang didapat dari sumber data tersebut sebagai berikut.

- 1) Sumber data primer yaitu sumber data utama penelitian yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswanto, 2010:54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Eliana Serial Anak-Anak Mamak*.
- 2) Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi masih berdasarkan pada kategori konsep (Siswanto, 2010:54). Sumber data

sekunder dalam penelitian ini berupa artikel di internet dan data-data yang bersumber dari buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara yang tepat untuk mengembangkan validasi data yang diperoleh. Pengumpulan data dengan berbagai teknik harus benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang diperolehnya. Pengumpulan data dengan berbagai tekniknya benar-benar diperlukan oleh peneliti (Sutopo, 2002:78).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pustaka dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto dalam Al Ma'ruf, 2010:87). Teknik catat adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dengan melakukan penyimakan secermat, terarah, dan teliti terhadap sumber primer (Subroto dalam Al Ma'ruf, 2003:356).

Adapun langkah-langkah pengumpulan data penelitian ini, yaitu (1) membaca secara cermat novel *ESAM* karya Tere Liye, (2) mencatat kalimat-kalimat yang berkaitan dengan struktur novel, dan (3) menganalisis aspek sosial dalam novel *ESAM* karya Tere Liye.

## **5. Teknik Validitas Data**

Untuk mengetahui keabsahan data dalam penelitian inidgunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya, untuk mencari simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo, 2002:78). Patton (dalam Sutopo, 2002:78-82) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data, mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda,(2) triangulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain,(3) triangulasi metode, dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda, dan (4) triangulasi teori, dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan uaian di atas, dari empat teknik triangulasi Patton, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data .

## **6. Teknik Analisis Data**

Moleong (2005:103) mengemukakan bahwa teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data dengan menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Kegiatan analisis

data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaan sudah mulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

Secara umum teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode dialektika yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel dengan mengintegrasikan ke dalam satu kesatuan makna. Goldman (dalam aruk, 2012:77) mengungkapkan bahwa sudut pandang dialektika tidak pernah ada titik awal yang secara mutlak sah, tidak ada persoalan yang secara final dan pasti terpecahkan. Oleh karena itu, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak bergerak seperti garis lurus.

Menurut Goldman (dalam Faruk, 2012:78), kerangka berpikir secara dialektika menggambarkan dua unsur, yaitu bagian keseluruhan dan bagian penjelasan. Setiap akta atau gagasan yang ada, ditempatkan pada keseluruhan dan sebaliknya atau kesatuan makna akan dapat dipahami dengan fakta atau gagasan yang membangun keseluruhan makna tersebut.

Metode analisis data secara dialektik yang diungkapkan oleh Goldmann (dalam faruk, 2012:78) adalah penggabungan unsur-unsur yang ada dalam novel *ESAM* dengan fakta-fakta kemanusiaan yang diintegrasikan dalam satu kesatuan makna yang akan dicapai dengan beberapa langkah, yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur struktural yang ada dalam novel.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menganalisis data adalah:

- a. menganalisis novel *ESAM* karya Tere Liye dengan menggunakan analisis struktural,
- b. menganalisis novel dengan tinjauan sosiologi sastra dengan cara membaca dan memahami kembali data yang diperoleh, selanjutnya mengelompokkan teks-teks yang mengandung aspek sosial yang ada di dalam novel *ESAM* dengan yang ada di luar novel *ESAM*.

## **I. Sistematika Penulisan**

Penyusunan sistematika sangat berguna dalam suatu penelitian yang akan menghasilkan karya yang efektif dan efisien. Sistematika yang akan penulis lakukan pada langkah-langkah dalam penulisan skripsi.

Bab I Pendahuluan mencakup; latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Mengenai latar belakang sosial pengarang.

Bab III Tentang analisis struktural novel *ESAM* yang meliputi tema, alur, penokohan, dan latar.

Bab IV Mengenai analisis aspek sosial novel *ESAM* berdasarkan tinjauan sosiologi sastra dan implementasi sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Bab V Penutup yang berisi simpulan dan saran, dan dibagian terakhir skripsi terdapat daftar pustaka dan lampiran.